

**Optimalisasi Pendidikan Nilai di Tri Pusat Pendidikan: Strategi Integratif
Untuk Membentuk Karakter Unggul**

Husna Arsyad

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
husnaarsyad@staijaljami.ac.id

Abstract

Values education is an important aspect in forming student character at the Tri Education Center, which includes formal, non-formal and informal education. This article examines integrative strategies for optimizing values education in this holistic educational context. This approach not only covers academic aspects, but also integrates moral values, ethics and social life in every aspect of the curriculum and learning activities. Through literature analysis and case studies, this article highlights the importance of values education in forming superior character based on universal values, such as honesty, caring and social responsibility. It is hoped that this article will provide useful insights for educators and policy makers in strengthening values education as the main foundation for the formation of a young generation of quality and integrity in this modern era.

Keywords: Optimization, Education, Three Education Centers

Abstrak

Pendidikan nilai merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Artikel ini mengkaji strategi integratif untuk optimalisasi pendidikan nilai dalam konteks pendidikan yang holistik ini. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan kehidupan bermasyarakat dalam setiap aspek kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk karakter unggul yang berlandaskan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Diharapkan, artikel ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam memperkuat pendidikan nilai sebagai landasan utama bagi pembentukan generasi muda yang berkualitas dan berintegritas di era modern ini.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pendidikan,, Tiga Pusat Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa di segala tingkatan pendidikan, terutama di Tri Pusat Pendidikan yang mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan holistik, pendidikan nilai tidak hanya menekankan penguasaan akademis, tetapi juga membangun fondasi moral, etika, dan keterampilan sosial yang krusial bagi perkembangan individu dalam masyarakat

yang kompleks ini.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, tantangan dalam membentuk karakter yang kokoh semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang mampu mengoptimalkan pendidikan nilai di Tri Pusat Pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai fundamental seperti integritas, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Persoalan pendidikan dewasa ini sudah barang tentu jauh lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan masa hidupnya Ki-hadjar dewantara (2 May 1889 - 28 April 1959). Hal ini disebabkan makin berkembangnya masyarakat dalam berbagai bidang dan adanya arus globalisasi yang menerpa ke seluruh penjuru dunia. Meski demikian, jika dianalisis dan dipelajari, Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan atau Bapak Pendidikan Nasional, telah memberikan dasar-dasar pendidikan yang masih *up to date* hingga kini, melalui konsep tri pusat pendidikan, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, atau yang lebih populer disebut pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat¹ Ketiga tri pusat pendidikan ini harus dilakukan secara sinergi dan sejalan, tidak berjalan sendiri-sendiri.

Konsep dasar pendidikan yang dikemukakan oleh ki hajar dewantara tersebut sudah tentu masih relevan, selama belum ada teori lain yang mematahkandan diakui oleh ahli (pakar) pendidikan, paling tidak, yang berada di Indonesia, juga para analis hingga kini menganggap bahwa konsep pendidikan tersebut masih relevan dan bahkan harus terus dikembangkan. dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kita semua sepakat bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.²

Kondisi bangsa Indonesia masa kini, bahwa masalah pendidikan sangat rumit, dengan berbagai persoalan yang menyangkut tripusat pendidikan, baik pada persoalan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah persoalan, ketika orang tua banyak yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, apakah karena kedua orangtuanya yang memiliki karier di luar rumah, sehingga anak-anak mereka terbengkalai, ataupun pendidikan orang tua yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah anak-anaknya, ataupun menghadang pengaruh negative dari luar terhadap perkembangan anak-anak. Masalah pendidikan di sekolah pada saat ini, masih banyaknya tawuran antar sekolah, juga masih banyaknya anak-anak yang tidak bias mengikuti pendidikan di sekolah formal, ataupun rendahnya semangat belajar dari anak didik. Masalah pendidikan di masyarakat, yang melibatkan banyak pihak, juga mengalami kesulitan dengan arus informasi yang sangat kuat yang berekses negative, seperti maraknya penyebaran narkoba, pornografi, kejahatan di berbagai bidang, korupsi, dan lain-lain.

Untuk menghadapi berbagai masalah di atas, jika diidentifikasi, maka persoalannya adalah, bagaimana aplikasi dan penjelasan penerapan teori tri-pusat pendidikan pada masa sekarang dalam menjawab berbagai masalah yang mengemuka, terutama bagi masyarakat Indonesia yang sifatnya majemuk dengan jumlah penduduk yang sangat besar.

Peneliti mendapati beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu: urgensi di era globalisasi³ pendidikan nilai karakter pada anak usia dini dalam film

¹ Ki Hajar Dewantara, (1962), Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta ,h.70

² Suryadi, Ace. 1991. „*Biaya dan Keuntungan Pendidikan*““, Mimbar Pendidikan. No 1 Tahun X April

³ Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. 2022. “Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi.” *Jurnal Basicedu* 6 (3).

animasi bing bunny episode “kekacauan”⁴, strategi pendidikan nilai sebagai pembentukan kepribadian siswa di sekolah⁵, upaya penguatan karakter melalui Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan pada pesertadidik⁶, menggagas pendidikan nilai dalam system pendidikan nasional⁷, pendidikan nilai prespektif psikosufistik⁸, dan pendidikan nilai dan moral dalam system kurikulum pendidikan di aceh⁹

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang peneliti temukan maka penelitian penulis lakukan ialah melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian ini memiliki focus yang berbeda yakni sebuah penelitian yang mengkaji tentang implementasi pendidikan nilai dalam tri pusat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian literatur dalam hal ini bermakna serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan metode pengumpulan data penelitian literatur/pustaka, menganalisis data yang didapat melalui membaca serta mengelolah data tersebut tanpa memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik library researh, yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menelaahisi dari suatu dokumen, buku, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan yaitu terkait implementasi pendidikan nilai dalam tri pusat Pendidikan. Data diuraikan melalui cara mencatat dokumen atau arsip yang sangat relevan dengan tujuan penelitian.

⁴ Selvia, Eriska, and Fuaddilah Ali Sofyan. 2022. “Ultidiscipliner Kapalamada E- ISSN : 2828 – 4194 (Online) Volume : 01, Nomor : 01, Maret 2022 PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI BING BUNNY EPISODE ‘KEKACAUAN.’” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1 (2).

⁵ Dewi, Rinita Rosalinda, Mupid Hidayat, and Cik Suabuana. 2021. “Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 5 (1).

⁶ Pramono, Eko, Lamirin, and Tejo Ismoyo Susanto. 2022. “UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKANNILAINILAI KEMANUSIAAN PADA PESERTA DIDIK.” *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer* 4 (1).

⁷ Ilham, Dodi. 2019. “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Kependidikan* 8 (3).

⁸ Walyuddin, M Naufal. 2021. “Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan).” *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5 (2)

⁹ Fajri, Iwan, Rahmat, and Dadang Sundawa. 2021. “PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DALAM SISTEM KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (3).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Praktek Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga, dalam terminologi sosial sebagaimana dikemukakan Lawang dipahami sebagai kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi; yang membentuk satu rumah tangga; yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga; dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau bahkan menciptakan kebudayaan sendiri.¹⁰

Empat karakteristik universal keluarga, tercermin dari definisi di atas. *Pertama*, keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi. *Kedua*, mereka hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk satu rumah tangga (house hold). *Ketiga*, mereka merupakan satu kesatuan yang berinteraksi dan berkomunikasi. *Keempat*, mempertahankan kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang luas, atau mereka menciptakan kebudayaan sendiri.

Islam memiliki pandangan yang spesifik tentang keluarga, dan memberikan penghargaan yang tinggi. Menurut Izzat, keluarga adalah unit yang sangat mendasar di antara unit-unit pembangunan alam semesta¹¹. Ismail Raji Al Faruqi menganggap keluarga juga merupakan infrastruktur bagi masyarakat Islam yang bersaing dengan infrastruktur masyarakat lain di dalam mewujudkan tujuan-tujuan konsep istikhlaf.

Keluarga adalah lembaga tradisional yang menjadi poros sekaligus pengendali individu dalam menapaki kehidupan yang kompleks dan mungkin juga asing bagi dirinya. Lembaga ini membekali individu-individu sebelum mereka berinteraksi dengan realitas sosial yang penuh dengan kejutan. Cara ini mungkin dinilai konvensional, tetapi sangat efektif, terutama dalam membangun pribadi-pribadi yang agung secara moral. Pada titik ini, sebagai lembaga pendidikan yang bersifat qudrati, keluarga sangat menentukan bangunan karakter individu sekaligus karakter masyarakat sebagai arena sosialisasinya.

Di antara fungsi besar dalam keluarga adalah edukatif. Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi berbagai distorsi pada diri anak demikian tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Dalam situasi normal, anak lahir lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Secara kudrati, orang tua menjadi pendidik bagi anak-anak mereka, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu, maupun kakak-kakaknya. Pendidikan dalam keluarga sangat bersifat natural dalam arti lepas dari kedudukan, keahlian, dan pengalaman pendidikan yang legal (Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, 2001:177)

terdapat empat unsur penting dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan keluarga. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah subyek pendidikan. *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi subyek pendidikan sesuai kekhasan masing-masing. *Ketiga*, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat*, seluruh proses tersebut dilakukan secara bertahap.

Dan untuk mencapai empat tujuan di atas dibutuhkan proses pendidikan yang panjang. Tentu, hal ini terkait waktu. Kapan pendidikan keluarga dimulai? Apabila kita perluas dalam bahasa pendidikan, maka pendidikan anak dimulai bukan saja ketika bayi telah lahir, atau ketika masih dalam kandungan si ibu. Bahkan dimulai sejak seorang laki-laki memilihkan

¹⁰ Lawang, Robert MZ. (1985) Pengantar Sosiologi. Jakarta: Depdikbud Quthb, Muhammad (1984) Sistem Pendidikan Islam. Bandung: PT. AlMa'arif

¹¹ Izzat, Hibbah Rauf. (1997). Wanita dan Politik: Pandangan Islam. Bandung: Remaja

calon ibu bagi calon anak-anaknya, dan ketika seorang wanita memilihkan calon bapak bagi calon anak-anaknya. Ikatan perkawinan merupakan awal mula terjadinya pendidikan, dan awal mula pendirian laboratorium peradaban¹². Husain Yusuf berpendapat:

“Dengan demikian pendidikan telah dimulai dari awal: pembentukan pribadi muslim yang bertemu dalam ikatan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Pendidikan tidak dimulai ketika bayi telah lahir, atau ketika sudah saatnya sekolah. Sejak awal, orang tuanya telah mempersiapkan bekal yang baik bagi calon anak-anak yang diharapkan baik pula¹³.”

Menurut Ulwan terdapat tujuh materi pendidikan yang bersifat integratif dalam keluarga, yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Ketujuh macam pendidikan tersebut harus terintegrasi secara sistemik dalam keluarga¹⁴. Di samping materi-materi tersebut, Izzat menambahkan perlunya pendidikan politik dalam keluarga¹⁵.

Model interaksi yang dibangun dalam keluarga amat menentukan praktik pendidikan yang terjadi di dalamnya. Pendidikan dalam keluarga dibangun dalam suasana yang penuh keakraban, jauh meninggalkan kesan-kesan formal, memimjam bahasa Al-Qur'an bersifat rendah hati /*wahfidh janahaka* (Q.S. Al Hijr :88) Pada titik ini, keakraban dan kerendah-hatian menjadi landasan utama dalam pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan nilai.

2. Implementasi Pendidikan Nilai di Lingkungan Sekolah

Djahiri menyatakan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara utuh menyeluruh. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan factor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan sekolah. Merujuk pernyataan tersebut dapatlah kita menarik benang merah yang menyatakan bahwa pendidikan nilai haruslah dilakukan secara komprehensif, di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Setiap unsure sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, juga harus dapat menjadi model perilaku moral yang baik¹⁶.

Menurut Somantri pendidikan nilai di sekolah-sekolah Indonesia dipelopori oleh diantaranya Muhammadiyah dan Perguruan Taman Siswa, yang memiliki tujuan pembebasan bangsa dari penjajahan. Penerapan pendidikan nilai yang dilakukan oleh keduanya meliputi: penerapan nilai kecerdasan berpikir anak yang dikembangkan seluas-luasnya; memupuk nilai kepribadian dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani bertanggungjawab dan mandiri; dan pembinaan watak melalui kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah semisal *Hisbul Wathan* (Pramuka).¹⁷

Kohlberg menyatakan bahwa pendidikan nilai (diknil) merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Peranan guru adalah memperkenalkan peserta didiknya dengan berbagai masalah konflik nilai yang realistic¹⁸. Dilema-dilema nilai sudah cukup menggerakkan perkembangan moral

¹² An Nahlawi, Abdurrahman. (1983). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press

¹³ Yusuf, Hussain Muhammad. (1992) *Motivasi Berkeluarga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar

¹⁴ Ulwan, A. Nasih. (1988). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa

¹⁵ Izzat, Hibbah Rauf. (1997). *Wanita dan Politik: Pandangan Islam*. Bandung: Remaja

¹⁶ Dwiarto, Ki Priyo 2008, [///D:/problem--solving--ala--ki-hadjar-dewantara.html](http://D:/problem--solving--ala--ki-hadjar-dewantara.html) Djahiri, Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: LPPMP.IKIP.Bgd.

¹⁷ Somantri, Numan. 1999. *Masalah Sub Sistem Pendidikan Umum dalam*

¹⁸ Dwiarto, Ki Priyo 2008, [///D:/problem--solving--ala--ki-hadjar-dewantara.html](http://D:/problem--solving--ala--ki-hadjar-dewantara.html) Djahiri, Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: LPPMP.IKIP.Bgd.

untuk membantu peserta didik dalam menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program implementasi pendidikan nilai di lingkungan sekolah, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*. Fungsi pendidikan nasional seperti tercantum dalam pasal tiga menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merupakan bidang kajian mendalam dari pendidikan nilai. Oleh karena itu sudah sepantasnya, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan menjadi ujung tombak penerapan pendidikan nilai melalui serangkaian kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang komprehensif. Yang terpenting adalah contoh sikap dan perilaku yang baik hendaknya ditunjukkan oleh guru dalam pembelajaran karena guru merupakan model dan seringkali menjadi tokoh idola siswa.

3. Pendidikan Nilai dalam Masyarakat

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu; alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda atau alam pemuda²⁰. Alasan mengapa pergerakan pemuda dimasukkan pada salah satu pusat pendidikan adalah bahwa pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa, budi pekerti, maupun yang menuju ke-laku social²¹

Karakteristik yang dimiliki oleh pergerakan pemuda (masyarakat) pada masanya, sebagian dari tiruan cara Eropa, sebagian buah cipta guru-guru bangsa Eropa, sebagian tiruan dari saudara-saudara tua sebangsa, dan sebagian kecil dari angan-angannya sendiri. Semua itu bercampur sebagai “konglomerat” yang tidak berwujud tetap tetapi pasti²². Dari pencampuran tersebut menghasilkan berbagai persoalan, sebagaimana dikemukakan beliau, bahwa pergerakan pemuda terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarga, ini akan selalu dapat membahayakan, apalagi terbawa oleh keadaan pendidikan jaman sekarang (jamannya) yang dialami sebagian besar dari anak-anak kita yang bersekolah. Pendidikan budi pekerti kurang berhasil, karena aliran pendidikan acapkali bertentangan dengan sifat kepribadian anak-anak, yakni kodratnya anak-anak. Persoalan tersebut harus diatasi, sebab pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun menuju kelakuan social, dan harus dimasukkan ke dalam rencana pendidikan dan diakui sebagai tiga pusat pendidikan²³

Dalam menjawab persoalan tersebut, selanjutnya Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa di dalam pergerakan pemuda harus ada beberapa guru menjadi penasihatnya, sedangkan dalam

¹⁹ UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

²⁰ Dewantara, Ki Hajar, (1962), Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, h.70

²¹ Dewantara, Ki Hajar, (1962), Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, h.74

²² Dewantara, Ki Hajar, (1962), Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, h.73

²³ Dewantara, Ki Hajar, (1962), Karya Ki Hajar Dewantara, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta h.74

melakukan langkah social, pemuda-pemuda itu harus mementingkan laku social di dalam masyarakatnya sendiri²⁴. Selain dari itu, untuk membuat masyarakat tertib dan damai, Ki Hajar Dewantara memberikan jalan keluar dengan konsepnya; “*NENG-NING-NUNG-NANG*”, yaitu: *NENG* berarti *MENENG* yaitu tercapainya ketentraman lahir yang dapat dirasakan oleh suasana fisik antara lain tidak gaduh, tidak emosi, tidak membentak, tidak judes, tidak ngambek, tidak mencoret-coret tulisan di tembok, tidak melampiaskan dendam. Apabila suasana *NENG* ini bisa dicapai, maka orang sekeliling akan simpati dengan kita. Sebaliknya dengan bersikap gaduh misalnya membentak, teriak, emosi, ketus, demonstrasi hingga jalanan macet, maka orang tidak akan simpati kepada kita. Apabila kita dalam permasalahan, jagalah suasana fisik (*neng*)tadi tetap kondusif, tenang, wajar selanjutnya tidak pula menyulut emosi pihak lain yang tidak perlu.

NING berarti *WENING* yaitu tercapainya ketentraman batin yang dirasakan oleh rasa kalbu dan nurani yang jernih. Untuk mencapai rasa wening di hati orang sering beristighfar “astagfirullah” atau “puji Tuhan”. Kemudian berupayalah berpikir yang rasional tidak emosional, cara menyampaikan masalah dengan bahasayang logis dan runtut sehingga akan menarik simpati orang lain. Suasana wening ini juga lebih kondusif memberi ide-ide penyelesaian masalah sesuai dengan nuranikemanusiaan dalam ajaran agama.²⁵

NUNG berarti *HANUNG* (besar) yaitu kebesaran jiwa dan luasnya wawasan, namun dapat pula dengan konotasi kebesaran/kekuatan raga (fisik) Kebesaran jiwa tercermin dengan sikap “legowo”, menerima kritikan orang lain, tidak berpandangan sempit, tidak fanatik, tidak hypokrit, tidak apriori dll. Sikap Hanung juga berkonotasi bersikap optimis tidak pesimis, yaitu selalumemandang hari depan dengan penuh harapan dan jiwa besar. Sikap Hanungmementingkan tujuan hari depan dan tidak mengungkit aib masa lalu (jadul). “*Mikul duwur mendhem jero*” berarti melihat orang lain (almarhum) dari jasanya daripada kekurangannya. Dengan kebesaran jiwa akan tercapai kekuatan apresiatifdari masyarakat, selanjutnya mencapai kebesaran wibawa/kharisma, mendapatdukungan dari komunitasnya, selanjutnya kekuatan secara fisik/masa akan tercapai.

NANG berarti *MENANG* yaitu kemenangan moral dan atau kemenangan fisik. Kemenangan yang dicapai setelah *NENG-NING-NUNG* tidak menyakitkan hati pihak seberang. Hal ini tercapai karena adanya suasana “*menang tanpo ngasorake*” yaitu kemenangan yang tidak dengan menghinakan pihak lain. Menang disini konotasinya bisa menang terhadap kesulitan, ujian, penindasan, penyelewengan, penghinaan, kebodohan, kemiskinan, godaan, kemusrikan, kemungkar, kebatilan, kezaliman ataupun mengungguli taktik lawan. Lebihutama lagi bila bisa “*Nglurug tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*” Nglurug tanpo bolo adalah pelaksanaan konsep *NENG*, yaitu maju ke medan laga perjuangan tanpa pengerahan masa/fisik. Artinya kita menyelesaikan masalah secara konseptual dengan adu argumentasi tidak secara fisik pengerahan masa apalagi tawur, teror ataupun adu kekuatan. Hasil kemenangan seperti ini tidak dengan menghinakan atau menyakitkan hati pihak lain dan menghindari korban lawan dan kawan dari aspek lahir maupun batin. Nglurug tanpo bolo sering didapatidalam epos pewayangan, dimana seorang ksatriya nglurug (menantang berperang) seorang diri walau dikeroyok banyak bala musuh. Dengan kesaktian dan diplomasinya maka ksatria tersebut dapat merebut kemenangan dengan jumlah korban minimal

²⁴ Made Suarta, Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya, Pustaka Larasan, 2023

²⁵ Tika Mardhatillah, Etnobotani Ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri, Artike Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019

SIMPULAN

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan atau Bapak Pendidikan Nasional, telah memberikan dasar-dasar pendidikan yang masih up to date hingga kini, melalui konsep tri pusat pendidikan, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, atau yang lebih populer disebut pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Ketiga tri pusat pendidikan ini harus dilakukan secara sinergi dan sejalan, tidak berjalan sendiri-sendiri. Pendidikan nilai dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, karena anak lebih banyak waktu bersama kedua orangtuanya di rumah. Pendidikan dalam keluarga dibangun dalam suasana yang penuh keakraban, jauh meninggalkan kesan-kesan formal dan pembiasaan-pembiasaan melalui keteladanan. Adapun pendidikan nilai di sekolah lebih banyak diperankan oleh guru, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswa-siswinya. Sementara itu pendidikan nilai di masyarakat harus dilakukan dengan prinsip “Neng, Ning, Nung, Nang”. Yaitu adanya ketentraman lahir, ketentraman batin, kebesaran jiwa, dan kemenangan moral

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, Suryadi 1991. „*Biaya dan Keuntungan Pendidikan*”, Mimbar Pendidikan. No 1 Tahun X April
- An Nahlawi, Abdurrahman. (1983). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Dewantara, Ki Hajar, (1962), *Karya Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta
- Dewi, Rinita Rosalinda, Mupid Hidayat, and Cik Suabuana. 2021. “Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 5 (1).
- Dwiarso, Ki Priyo 2008, [//D:/problem--solving--ala--ki--hadjar--dewantara.html](#) Djahiri, Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: LPPMP.IKIP.Bgd.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. 2022. “Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi.” *Jurnal Basicedu* 6 (3).
- Fajri, Iwan, Rahmat, and Dadang Sundawa. 2021. “PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DALAM SISTEM KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (3).
- Freire, Paulo. (1999) *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garna, Judistira, K. 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: PPSUNPAD.
- Izzat, Hibbah Rauf. (1997). *Wanita dan Politik: Pandangan Islam*. Bandung: Remaja Ilham, Dodi. 2019. “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Kependidikan* 8 (3).
- Kneller, George F. (1971). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons Inc
- Lawang, Robert MZ. (1985) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Depdikbud Quthb, Muhammad (1984) *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. AlMa'arif
- Made Suarta, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*, Pustaka Larasan, 2023
- Pramono, Eko, Lamirin, and Tejo Ismoyo Susanto. 2022. “UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN NILAI KEMANUSIAAN PADA PESERTA DIDIK.” *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer* 4 (1).
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Rosda
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Soetarso. 1999, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Praktek Pekerjaan Sosial*,

- Bandung: Kopma STKS.
- Somantri, Numan. 1999. Masalah Sub Sistem Pendidikan Umum dalam
- Selvia, Eriska, and Fuaddilah Ali Sofyan. 2022. "Ultidiscipliner Kapalamada E- ISSN : 2828 – 4194 (Online) Volume : 01, Nomor : 01, Maret 2022 PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI BING BUNNY EPISODE
- Tika Mardhatillah, Etnobotani Ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri, Artike Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019
'KEKACAUAN.'" *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1 (2).
- Ulwan, A. Nasih. (1988). Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Semarang: Asy Syifa
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1986). Ruhaniyah Ad Da'iyah. Kairo: Darussalam UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Walyuddin, M Naufal. 2021. "Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan)." *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5 (2)
- Yusuf, Hussain Muhammad. (1992) Motivasi Berkeluarga. Jakarta: Pustaka Al Kautsar